

## **PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN KARAKTER (Studi Terhadap Perilaku Mahasiswa Multi Etnis IAIN Ambon)**

**Mokhsin Kaliky**  
**Email: Kaliky\_mochal@yahoo.co.id**

### **ABSTRAK**

Identitas suku, budaya, dan bahasa tidak dijadikan sebagai instrumen persatuan ke berbagai bangsa, malah sebagai alasan untuk saling bermusuhan, kesadaran multikulturalisme pada level mahasiswa belum tampak pada pemikirannya. Kampus yang seharusnya merupakan ruang diskusi ide dan gagasan berubah menjadi ajang permusuhan. Sehingga Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku mahasiswa multi etnis IAIN Ambon kurang menanamkan perilaku menghargai dan menghormati, toleransi, serta gotong royong masih jauh dari yang dicita-citakan, sehingga prasangka diantara mahasiswa masih sering ditunjukkan dalam aktifitas kesehariannya di kampus. Pola hubungan mahasiswa multi etnis di IAIN Ambon masih terpasung hanya pada kelompok masing-masing, sehingga pola hubungan antar mahasiswa kurang menanamkan sikap tolong menolong dengan baik serta kurang menajalin talisilaturahmi dengan mahasiswa multi etnis. Implikasi pendidikan Islam terhadap pembentukan karakter mahasiswa di IAIN Ambon kurang menyentuh terhadap mahasiswa keseluruhan, hampir seluruh pendidikan yang diterapkan di kampus hanya sebatas pengetahuan kognitif atau *At-Ta'lim*, semata implikasinya mahasiswa tidak menjaga hubungan dengan baik, sering mengabaikan etika dan moral, kurangnya menerapkan hubungan hidup bersama, dan kurangnya kesadaran tentang pentingnya hubungan sesama mahasiswa multi etnis tersebut.

**Kata Kunci :** Perilaku Mahasiswa Multi Etnis

### **ABSTRACT**

The Identities of ethnic, culture, and language are not became as the unity of instrument in the nation diversity, instead as a reason for fighting each other and enmity, awareness multiculturalism got on level students who are not seems at their thinking. Campus should be the discussions room about their ideas and concept which changed into enmity site. The result of this research shows that the attitude of students multi ethnical of IAIN Ambon were lack of attitude to appreciate and respect, tolerance, with mutual cooperation still so far from the expectation, till prejudice between students are still often shown in their daily activity in campus. The relationship system of students multi ethnical in IAIN Ambon only on each group, till the relationship system between students were lack show their attitude in helping each other well with less wreathe friendship and good relationship with students multi ethnical. Lack of implication cannot touch towards all students, almost all of education which is applied at campus and only to the point of cognitive knowledge or *At-Ta'lim*, only the implication of students were not keep the relationship very well, often ignored ethic and moral, the lack of applying relationship live together, and the lack of realization about the important relationship between students fellow of the multi ethnical.

**Keywords:** *attitude of students multi ethnical*

## **A. Pendahuluan**

### **1. Latar Belakang**

Sikap menghargai inilah yang harus ditanamkan dalam hati seluruh manusia khususnya di Maluku. Dimana Maluku merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman yang tertinggi. Jumlah pulau di Maluku kurang lebih 1.412 pulau, dua pulau diantaranya yang besar itu pulau Seram dan pulau Buru. (Pembda, 2003). Dari aspek budaya, masyarakat Maluku memiliki kurang lebih 50 kelompok suku bangsa dan sub-suku, sedangkan bahasa kurang lebih terdiri dari 117 bahasa. Suku dan sub-suku bangsa lebih dari 100 yang mendiami pulau-pulau kecil di kepulauan Maluku, yang terbentang dari Utara sampai Selatan (Abidin, 2013). Suku-suku bangsa yang berada di Maluku itu seperti orang Ambon, disamping itu, ada juga orang Buton, Bugis, Makassar, Jawa, Cina, Sumatera, Papua, Arab dan lain sebagainya (Basalamah, 2010).

Keberagaman suku dan budaya inilah yang menjadikan Maluku pernah terjadi konflik tahun 1999 merupakan kecemburuan orang Maluku terhadap orang pendatang dari luar Maluku ditambah dengan perubahan konstelasi hubungan antara etnis, agama dan teritori di Maluku akibat perubahan-perubahan sosial ekonomi, politik dan modernisasi. Sehingga kesalahpahaman bukan saja terjadi pada multi etnis namun sering terjadi pada sub etnis yang seagidiah, sebagaimana yang pernah terjadi juga di kampus IAIN Ambon.

Mahasiswa IAIN Ambon selalu terlibat dalam berbagai macam gerakan-gerakan anarkisme dalam menyelesaikan setiap masalah. Sebagaimana yang peneliti dapatkan data dari penelitian kompentatif oleh M. Taib Kelian dan Husen Rumain (2014) bahwa kasus pengrusakan ruangan kantor Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan selama tahun 2014 sudah terjadi 4 (empat) kali, terakhir 14 Oktober 2014 yang menyebabkan seluruh fasilitas pelayanan akademik hancur. Pemukulan staf keuangan tahun akhir 2013 dan konflik dosen dan mahasiswa di Fakultas Syariah, konflik Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK) yang melibatakan antara sesama peserta OPAK dan panitia, peserta dengan peserta maupun dengan masyarakat sekitar kampus terus saja berulang dan yang paling tragis adalah pada OPAK tahun akademik 2014 yang mempertontonkan perkelahiaan masal disetiap hari sampai keluar wilayah kampus semuanya terjadi dengan benturan fisik.

Konflik antar mahasiswa yang berbasis multi etnis dan suku adalah pandangan yang sangat muda ditemukan di IAIN Ambon. Identitas suku atau etnis bukan dijadikan sebagai instrumen persatuan dalam kepelbagaian bangsa, malah dijadikan sebagai alasan untuk saling bermusuhan. Kesadaran multikulturalisme pada level mahasiswa mengalami krisis yang luar biasa, kampus sebagai ruang pertaruangan ide dan gagasan beruba menjadi ajang unjuk kekuatan otot(Taib, 2014).

Permasalahan yang sering terjadi akibat kesalahpahaman antara etnisoleh mahasiswa IAIN Ambon yaitu sering kita temui mahasiswa Seram hanya bergaul dengan mahasiswa Seram, mahasiswa Maluku Tenggara hanya bergaul dengan mahasiswa Maluku Tenggara, begitu juga yang lainnya berupa mahasiswa Leihitu, Hatuhaha, Jawa sehingga penghinaan maupun celaan terhadap suku atau etnis dan juga bahasa pada mahasiswa satu dengan mahasiswa yang lain sering kita temukan. Dampak dari penghinaan ataupun celaan tersebut sering kita temukan mahasiswa Maluku Tenggara berkelahi dengan Mahasiswa Hatuhaha, mahasiswa Seram Bagian Timur berkelahi dengan mahasiswa Leihitu, mahasiswa Seram Bagian Barat berkelahi dengan Mahasiswa Saparua ataupun perkelahian yang terjadi di lingkup IAIN Ambon, selalu melibatkan kultur etnis tertentu dengan etnis yang lain.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Pendidikan Islam**

Dilihat dari sudut etimologis, istilah pendidikan Islam terdiri atas dua kata yakni “pendidikan” dan “Islam”. Dalam Islam, istilah pendidikan sering disebut *at-ta’lim*, *at-tarbiyah*, dan *at-ta’dib* (Muhaimin, 1993). Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. Hal itu dikarenakan perbedaan konteks kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut. Namun, dalam keadaan tertentu, semua istilah tersebut memiliki makna yang sama, yakni pendidikan. Berikut penjelasan singkat mengenai ketiga kata dasar pendidikan dalam Islam:

Al-Qur’an adalah kalam Allah swt. yang diturunkan kepada Muhammad saw dalam bahasa Arab yang terang guna menjelaskan jalan hidup yang bermaslahat bagi umat manusia di dunia dan akhirat (Hasbollah, 1971). *As-Sunnah* ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah swt. yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah saw dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan (Abdurahman, 1989).

Menurut Zakiah Daradjat dalam Nuruhbiyati (1991) mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah hendak mewujudkan *insan kamil* (manusia paripurna) dengan pola taqwa. *Insan kamil* artinya manusia utuh rohani dan jasmanidan dapat berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah swt. Tujuan akhir pendidikan Muslim terletak pada perwujudan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia

## **2. Pendidikan Karakter**

Dalam konteks pendidikan karakter, maka dapat dipaparkan bahwa istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "*charater*", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak (Sofyan, 2001). Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri (Fachur, 2011). Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari "*The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit*. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Tujuan pendidikan karakter merupakan arah dalam pelaksanaan pendidikan di sebuah lembaga. Pada era sekarang ini, pendidikan karakter sangatlah *urgen* untuk membantu dalam menghadapi krisis moral yang melanda bangsa Indonesia. Dengan demikian, maka *trend* pendidikan mengalami pergeseran orientasi yang menempatkan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya melalui pendidikan dan latihan dengan beragam jenis, jenjang, sifat dan bentuknya. Pendidikan manusia Indonesia seutuhnya diidealisasikan menjadi titik puncak tercapainya pendidikan yang saat ini menjadi dambaan bangsa Indonesia. Sosok yang diidolakan belum juga dihasilkan, maka lembaga pendidikan dijadikan ekspektasi alternatif sebagai instrumen utama proses kemanusiaan dan pemanusiaan, yaitu menghargai dan memberi kebebasan untuk berpendapat dan berekspresi. Penghargaan yang demikian adalah benih yang mulai tumbuh, dan sebagai sebuah proses kebebasan terus-menerus diperjuangkan (Mahmud, 2005).

### **a. Pendekatan dalam Pendidikan Karakter**

Pendekatan dalam pendidikan karakter merupakan hal penting dalam menerapkannya di lembaga pendidikan. Sebagaimana menurut Hersh, setidaknya ada lima pendekatan yang sering digunakan oleh para pakar pendidikan yaitu; 1). Pendekatan pengembangan rasional, 2). Pendekatan pertimbangan, 3). Pendekatan klarifikasi nilai, 4). Pendekatan pengembangan moral kognitif, dan 5). Pendekatan perilaku sosial (Miller, 1980).

Terkait dengan itu, Elias mengklarifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga yaitu; 1). Pendekatan kognitif, 2). Pendekatan afektif, dan 3). Pendekatan perilaku Elias, 1989). Klasifikasi ini menurut Rest didasarkan pada tiga unsur moralitas, yang biasa menjadi tumpuan kajian psikologi, yaitu perilaku, kognisi, dan afeksi (Rest, 1992).

### **b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karenanya tidak ada perilaku mahasiswa yang tidak bebas dari nilai. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai sekarang (Koesoema, 2007).

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kemdiknas, 2009).

## **3. Pendidikan Karakter Dalam Islam serta Implikasinya**

### **a. Kedudukan Akhlak**

Kedudukan akhlak dalam pendidikan Islam amatlah penting, jika dikaitkan dengan kata Islami, maka akan berbentuk akhlak Islam, secara sederhana akhlak Islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada dibelakang kata akhlak menempati posisi sebagai sifat. Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sumbernya berdasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi

sifatnya yang universal, maka akhlak Islam juga bersifat universal (Musstofa, 1997). Dalam konflik, Islam menempuh tindakan preventif dengan cara menghadapi perbuatan buruk dengan perbuatan baik, dengan demikian permusuhan dapat berubah menjadi persahabatan.

#### **b. Penerapan Pendidikan Karakter**

Penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam memang diperlukan, mengingat bangsa Indonesia sekarang ini khususnya yang terjadi pada kalangan muda, yakni terjadi dekadensi moral, seperti melakukan tawuran antar pelajar, minum-minuman alkohol, dan bahkan melakukan hubungan seks diluar nikah. Dengan penerapan pendidikan karakter inilah, diharapkan mampu membantu terhadap perkembangan karakter anak muda, khususnya yang masih berada di jenjang pendidikan.

#### **c. Multi Etnis**

Etnis berasal dari bahasa Yunani *ethnos* yang berarti bangsa atau orang atau acapkali diartikan sebagai setiap kelompok sosial yang ditentukan oleh ras, adat-istiadat, bahasa, nilai dan norma budaya yang mengindikasikan adanya kenyataan kelompok yang minoritas dan mayoritas dalam suatu masyarakat. Konsep etnis adalah himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa, ataupun kombinasi dari kategori tersebut yang terikat pada sistim nilai budaya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa etnis adalah kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya (Depdikbud, 2005).

Sebuah kelompok etnis pertama kali diidentifikasi melalui hubungan darah, apakah seorang tergabung dalam suatu kelompok etnis tertentu. Meskipun seseorang mengadopsi semua nilai-nilai dan tradisi suatu etnis tertentu tetapi jika ia tidak memiliki hubungan darah dengan anggota kelompok etnik itu, maka ia tidak bisa digolongkan anggota kelompok etnis tersebut. Agama kadangkala menjadi ciri identitas yang penting bagi suatu etnis, tetapi kadangkala tidak berarti apa-apa, hanya sebagai kepercayaan yang dianut anggota etnis tersebut.

#### **d. Perilaku Mahasiswa**

Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam

aspek, baik fisik maupun non fisik. Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya. Menurut Lois Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood dalam Lily, bahwa perilaku adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan (Arasaratnam, 2014). Sedangkan menurut Skinner dalam Soekidjo Nomoatmodjo perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsang dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme merespon, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus – Organisme - Respon.

#### **4. Perilaku Hubungan Mahasiswa**

Pola hubungan terjadi dalam setiap proses kehidupan manusia. Pola hubungan dapat dibedakan menjadi hubungan positif dan negatif. Dimana pola hubungan positif terjadi apabila kedua pihak yang berinteraksi merasa saling diuntungkan satu sama yang lain dan ditandai dengan adanya timbal balik yang serasi. Sedangkan hubungan yang negatif terjadi apabila satu pihak merasa sangat diuntungkan dan pihak yang lain merasa dirugikan. Dalam hal ini, tidak ada keselarasan timbal balik antara pihak yang berinteraksi. Lebih lanjut hubungan dapat menentukan tingkat kedekatan dan kenyamanan antara pihak yang berinteraksi. Semakin dekat pihak-pihak tersebut, hubungan tersebut akan dibawah kepada tingkat yang lebih tinggi.

Menurut Nasikun dalam Zainal, (2009) masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang terdiri lebih dari 300 kelompok etnik yang terbagi menjadi beberapa agama, masing-masing hidup dengan ciri bahasa dan identitas kulturalnya. Setiap etnis memiliki doktrin akan kerukunan dalam berkehidupan sosial, selain itu doktrin untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong atau saling membantu antar sesama.

#### **c. Metode Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan penelitian lapangan (*field research*). Deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan secara sistematis terhadap suatu gejala tertentu, secara factual dan akurat mengenai fenomena (Prayogo, 2001). Sedangkan penelitian lapangan yaitu peneliti secara langsung terjun kelapangan sebagai instrument pengumpulan data. Alasan dijadikan sebagai penelitian kualitatif dengan penelitian lapangan karena terkait dengan studi terhadap perilaku mahasiswa multi etnis sehingga perlu meneliti lebih

dalam dan lebih jauh mengenai pendidikan karakter yang ada pada mahasiswa multi etnis di lingkup IAIN Ambon

Lokasi dalam penelitian ini adalah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon. Alasan pemilihan lokasi ini karena mahasiswa IAIN Ambon sangat beragam etnisnya dan pendidikan Islam yang melekat pada mahasiswa lebih dominan ketimbang mahasiswa dari kampus lain sehingga penelitian ini cocok untuk dilaksanakan di kampus IAIN Ambon.

Karena penelitian ini sifatnya lapangan maka metode pengolahan data adalah metode kualitatif yang dijabarkan menjadi tiga tahap yaitu:

1) Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti membaca, mempelajari dan menelaah data yang telah diperoleh dari wawancara yang kemudian direduksi. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mengacu pada proses menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Semua data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Hadi, 1998).

2) Penyajian data

Tahap ini dilakukan dengan mengorganisasikan data yang merupakan sekumpulan informasi yang terorganisir, memberikan makna, dan terkategori serta menarik kesimpulan tentang proses berfikir masyarakat dalam hal ini persoalan yang peneliti kaji di lapangan (Hadi, 1998).

3) Menarik kesimpulan

Pada tahap ini peneliti berusaha menarik kesimpulan tentang subyek berdasarkan proses berfikir masyarakat dalam menanggapi pertanyaan dalam bentuk wawancara yang ditanyakan oleh peneliti (Hadi, 1998).

#### **D. Hasil Dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas terkait dengan Pendidikan Islam Sebagai Basis Pendidikan Karakter (Studi Terhadap Perilaku Mahasiswa Multi Etnis IAIN Ambon), maka pembahasan dalam penelitian ini yang peneliti angkat yaitu sebagai berikut:

##### **1. Perilaku Mahasiswa Multi Etnis Di Institut Agama Islam Negeri Ambon**

Perilaku-perilaku yang diinginkan dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh mahasiswa ini telah cukup tertampung dalam pokok-pokok bahasan dalam pendidikan nilai yang sekarang berlangsung. Persoalannya ialah bagaimana cara mengajarkannya agar mereka terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dimaksud. Mahasiswa melakukan perilaku semata-mata didorong oleh keinginan untuk menghindari keadaan bahaya yang akan menimpa dirinya dan memberi rasa aman bagi diri sendiri. Sebagai standar, nilai membantu mahasiswa menentukan apakah ia suka terhadap sesuatu atau tidak.

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan terkait dengan perilaku mahasiswa multi etnis di IAIN Ambon yaitu perilaku mahasiswa yang saling menghargai dan menghormati, toleransi, memberi dan menerima, dan gotong royong, bersahabat, dan prasangka terhadap mahasiswa multi etnis. Untuk lebih jelas peneliti akan membahasnya lebih terperinci yaitu sebagai berikut :

## **2. Menghargai dan Menghormati**

Situasi tersebut menggambarkan bahwa ternyata perilaku mahasiswa IAIN Ambon masih jauh dari harapan, sebab mahasiswa dalam karakter keseharian di dalam lingkungan kampus cenderung sangat sektarian yakni kurang menghargai dan menerima kehadiran mahasiswa yang berasal dari luar kelompok identitas etnis mereka. Hal ini ditunjukkan dengan adanya mahasiswa masih sering memilah-memilah untuk berteman, kemudian masih sering menghina mahasiswa dari etnis yang lain, tentunya keadaan demikian berbeda dengan pendapat Soekidjo Notoatmodjo, yang mengamati bahwa faktor perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, dan juga karakteristik yang bersifat pembawaan, sebab karakteristik masyarakat Maluku mempunyai perilaku yang sifatnya menghargai dan menerima, namun kenyataan yang didapat perilaku ini kurang dimiliki oleh mahasiswa multi etnis di IAIN Ambon.

Untuk itu perilaku menghargai dan menghormati hanya berlaku pada mahasiswa jika mereka mempunyai keinginan dan tujuan secara individual, bukan karena kesadaran dari mahasiswa tersebut, sehingga benar yang disampaikan oleh Charles Asgood bahwa perilaku menghargai dan menghormati hanya berlaku apabila seseorang tersebut berpengaruh langsung terhadap perasaannya. Sehingga mahasiswa IAIN Ambon jika menanamkan perilaku menghargai dan menerima apabila keinginan terhadap suatu tersebut tercapai. Namun apabila keinginannya tidak tercapai atau sudah

terpenuhi maka perilaku menghargai dan menghormati tersebut tidak lagi ditampilkan, sebagaimana firman Allah swt, dalam Q.S. Al-Hujurat (49) : 11.

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim (Al-Qur'an, 2006).

Ayat di atas menunjukkan kepada kita untuk saling menghargai dan menghormati sesama manusia, bukan sebaliknya, sehingga dari perilaku mahasiswa yang kurangnya menghargai dan menghormati tersebut tercipta keharmonisan yang kurang baik karena ada gesekan dan perpecahan diantara mahasiswa multi etnis yang di lingkup IAIN Ambon. Perilaku menghargai dan menghormati oleh mahasiswa IAIN Ambon kurang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga jika pendidikan Islam diterapkan dengan baik maka perilaku menghargai dan menghormati dapat diterapkan oleh mahasiswa multi etnis, namun jika pendidikan Islam kurang diperhatikan maka perilaku menghargai dan menghormati pada mahasiswa multi etnis di IAIN Ambon juga tidak baik.

#### 1) **Toleransi**

Karakteristik dari pendidikan karakter yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam yang disampaikan oleh Rulianti Rahman yang salah satunya adalah toleransi kurang membekas pada diri mahasiswa, karena mahasiswa menanamkan perilaku tertutup terhadap kehidupannya sehari-hari di kampus, akibatnya banyak mahasiswa menganggap perilaku toleransi ini hanya diterapkan kepada orang-orang yang sudah dikenalnya saja sedangkan yang belum dikenalnya tidak diperdulikan. Akibatnya perilaku toleransi kurang membekas pada diri mahasiswa multi etnis di IAIN Ambon, perubahan perilaku mahasiswa yang kurang toleransi disebabkan karena mereka mengadopsi perilaku yang ditampilkan oleh sesama etnis yang lebih dewasa atau yang lebih dahulu hadir dilingkungan tepat mereka berkumpul. Maka usaha mahasiswa untuk mewujudkan perilaku agar lebih baik, salah satu caranya yaitu mengembangkan perilaku toleransi. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. Al-Hujurat (49) : 10.

Terjemahnya:

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat (Al-Qur'an, 2006).

Ayat di atas menegaskan bahwa orang-orang Mukmin adalah saudara, meskipun berbeda bangsa, adat, warna kulit, maupun etnis tetapi mereka itu satu ikatan persaudaraan. Oleh karena itu, orang Mukmin harus mempunyai jiwa persaudaran yang kokoh sebagaimana diajarkan agama yaitu Islam. Hal ini juga ditegaskan oleh Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas yaitu bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan ada delapan belas karakter dan yang diantaranya adalah perilaku mahasiswa yang bertoleransi.

## **2) Memberi dan Menerima**

Perilaku memberi dan menerima dalam Islam sangat dihargai keberadaannya, karena dengan perilaku memberi maka perilaku penerimaan ini dapat berjalan dengan baik, selalu diidentikan dengan tangan yang di atas, sehingga gelar yang diperolehpun bermacam-macam namun yang jelas selalu diidentikan dengan perilaku yang dermawan karena perilaku memberi inilah yang menjebak banyak mahasiswa yang selalu merasakan dirinya selalu diperhatikan oleh mahasiswa yang lain, sedangkan perilaku menerima merupakan perilaku yang menyebabkan mahasiswa selalu menanamkan rasa kemanusiaan karena mereka diperhatikan, selalu menerima apapun yang berasal dari orang lain. Sebagaimana firman Allah swt, dalam Q.S. Al-Baqarah (2) 271 :

Terjemahnya:

Jika kamu menampakkan sedekah(mu), Maka itu adalah baik sekali. dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, Maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Al-Qur'an, 2006).

Ayat di atas menjelaskan pentingnya menanamkan perilaku memberi dan menerima bagi mahasiswa karena dengan memberi merupakan perilaku yang baik dan sangat dianjurkan, dengan demikian, jika perilaku memberi dan menerima dapat menentukan tingkat kedekatan dan kenyamanan antara pihak yang berinteraksi, maka perilaku ini selalu tampak oleh mahasiswa, namun apabila perilaku ini tidak dapat menentukan tingkat kedekatan serta kenyamanan yang baik maka perilaku ini juga tidak ada pada mahasiswa multi etnis di IAIN Ambon.

### 3) **Gotong Royong**

Perilaku mahasiswa yang menjadikan gotong royong sebagai dasar perilaku untuk hubungan saling berkasih sayang, saling melakukan hal-hal yang positif, dalam hal ini Islam juga sangat menjunjung perilaku mahasiswa yang gotong royong tersebut sehingga tercermin dalam dirinya untuk saling berpesan dan berkasih sayang dalam diri mereka masing-masing sebagaimana dalam Q.S. Al-Balad (90) : 17-18.

Terjemahnya:

Dan dia (Tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan (Al-Qur'an, 2006).

Ayat di atas menunjukkan pentingnya perilaku gotong royong bagi seorang mahasiswa untuk saling berpesan yang baik, sehingga nilai dari pendidikan karakter yang bersumber nilai gotong royong perlu diperhatikan, hal ini juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik dan juga budaya yang ada pada masyarakat Maluku. Perilaku ini ditandai dengan sikap, membantu sesama mahasiswa tanpa ada rasa apapun dalam dirinya.

Dengan demikian, jika perilaku gotong royong merupakan respon atau reaksi bukan saja tergantung pada karakteristik dari luar diri seseorang tetapi juga merupakan rangsangan dari dalam diri seseorang maka perilaku gotong royong yang diterapkan oleh mahasiswa akan selalu tampak pada dirinya, namun apabila perilaku gotong royong tidak pernah diaplikasikan oleh mahasiswa sejak kecil maka perilaku gotong royong ini tidak pernah diterapkan oleh mahasiswa sesama multi etnis IAIN Ambon. Perilaku gotong royong oleh mahasiswa IAIN Ambon kurang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga jika pendidikan Islam diterapkan dengan baik maka perilaku gotong royong dapat diterapkan oleh mahasiswa multi etnis, namun jika pendidikan Islam kurang diperhatikan maka perilaku gotong royong pada mahasiswa multi etnis di IAIN Ambon juga tidak baik.

### 4) **Bersahabat**

Bersahabat bagi mahasiswa IAIN Ambon ternyata masih jauh dari harapan, karena dalam berperilaku di kampus mereka kurang menanamkan perilaku bersahabat terhadap mahasiswa multi etnis, hal ini ditunjukkan dengan adanya mahasiswa masih memilih untuk berteman, masih sering menghina etnis yang lain, hal ini berbeda dengan

pendapat Soekidjo Notoatmodjo, yang menyatakan bahwa faktor perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, dan juga karakteristik yang bersifat pembawaan, sebab karakteristik masyarakat Maluku mempunyai perilaku sifatnya menghargai dan bersahabat, namun kenyataan perilaku ini kurang dimiliki oleh mahasiswa multi etnis di IAIN Ambon.

Bersahabat dalam Islam sangat diperhatikan karena dapat melerai permusuhan yang timbul, dengan bersahabat permusuhan dapat berubah menjadi persahabatan. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Fushilat, (41): 34. sebagai berikut:

Terjemahnya:

Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia (Al-Qur'an, 2006).

Bersahabat yang dilakukan mahasiswa dalam melakukan perilaku yang baik dikalangan mahasiswa sangat efektif karena dengan adanya berteman yang baik akan menimbulkan perilaku yang baik pula. Perilaku ini bagi mahasiswa IAIN Ambon kurang ditampilkan hal ini dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran diantara mahasiswa untuk ingin mengenal dengan sesama etnis. Selain berteman baik yang perlu dilakukan ternyata persahabatan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam berperilaku multi etnis sangat minim dan bahkan tidak ada, karena perilaku yang sudah dibangun antara multi etnis kebanyakan merupakan prasangka-prasangka yang ditimbulkan oleh beberapa mahasiswa kemudian berdampak pada mahasiswa yang lain, serta kecemburuan tersebut diwarisi oleh generasi-generasi berikutnya. Akibatnya, banyak mahasiswa yang menjadikan persahabatannya itu hanya pada etnis dan sukunya masing-masing.

##### **5) Prasangka**

Pola hubungan mahasiswa terkait dengan prasangka sering terjadi oleh mahasiswa di IAIN Ambon, mulai dari kurang kepercayaan atas perilaku serta atas tindakan mereka sehingga hubungan yang dibangun selalu mempunyai prasangka yang kurang baik oleh mahasiswa, sering menjastis etnis mereka lebih baik dari etnis maupun sub etnis yang lain, sehingga hubungan tersebut membekas bagi mahasiswa. Islam juga sangat melarang para umatnya untuk berprasangka kepada sesama manusia apalagi berprasangka buruk sebagaimana Allah swt berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat (49) : 12.

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang (Al-Qur'an, 2006).

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia disebagai mahluk yang bersosial dianjurkan untuk tidak berperilaku buruk dalam hal ini dilarang untuk berprasangka, apalagi mencari keburukan-keburukan orang lain, untuk itu prasangka ini perlu dijauhi dalam diri mahasiswa yang hidup dengan beragam multi etnis yang ada, sehingga pola hubungan ini dapat dihindari oleh mahasiswa baik di kampus maupun di tempat mereka tinggal.

## **2) Pola Hubungan Mahasiswa Multi Etnis di IAIN Ambon**

Pola hubungan dijadikan sebagai proses interaksi antara dua orang, maupun lebih, hubungan yang terjadi diantara mahasiswa hanya dominan pada etnisnya masing-masing, pola hubungan ini terjadi disebabkan karena mereka merasa etnisnya paling terbaik dari etnis yang lain, ataupun merasa dikucilkan jika berhubungan dengan etnis yang lain sehingga pola hubungan inilah yang selalu tampak pada mahasiswa IAIN Ambon.

Hal ini jauh berberbeda dengan Islam yang menyuruh kita untuk mananamkan hubungan itu bukan hanya pada satu kelompok tertentu namun harus kapada semua kelompok dengan hubungan yang dibangun kepada siapa saja tanpa membeda-bedakan suku, etnis, budaya, daerah, maupun agama sebagaimana firman Allah swt, dalam Q.S. Al-Hujurat (49):13:

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Al-Qur'an, 2006).

Hubungan yang terjadi dalam setiap proses kehidupan manusia dibedakan menjadi hubungan positif dan negatif. Dimana pola hubungan positif terjadi apabila kedua pihak yang berinteraksi merasa saling diuntungkan satu sama yang lain dan ditandai dengan adanya timbal balik yang serasi. Sedangkan hubungan yang negatif

terjadi apabila satu pihak merasa sangat diuntungkan dan pihak yang lain merasa dirugikan. Dalam hal ini, tidak ada keselarasan timbal balik antara pihak yang berinteraksi. Lebih lanjut hubungan dapat menentukan tingkat kedekatan dan kenyamanan antara pihak yang berinteraksi. Semakin dekat pihak-pihak tersebut, hubungan tersebut akan dibawah kepada tingkat yang lebih tinggi. Untuk lebih jelas dapat dilihat sebagai berikut :

**a. Membuka Ruang**

Membuka ruang bagi mahasiswa sangat penting untuk bagaimana seorang mahasiswa tersebut memperkenalkan jati dirinya kepada mahasiswa multi etnis atau sub etnis yang lain untuk mengungkapkan budaya sebagai mahasiswa yang benar-benar menghargai pola hubungan dari apa yang didapat pada bangku perkuliahan sehingga mampu membentuk karakter mahasiswa yang berkompeten dalam kehidupan sehari-hari, tidak mudah menyerah, selalu semangat dalam melaksanakan semua aktifitasnya. Sebagaimana firman Allah swt, dalam Q.S. Fatir (41) : 2-3.

Terjemahnya:

Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah Maka tidak seorangpun yang sanggup melepaskannya sesudah itu. dan dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah Pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezki kepada kamu dari langit dan bumi ? tidak ada Tuhan selain Dia; Maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan) (Al-Qur'an, 2006).

Pola hubungan yang dibangun oleh mahasiswa IAIN Ambon jika dikaitkan menurut Hunt dan Walker bahwa pola hubungan interaksi dapat mengundurkan diskriminasi yang berakar pada perbedaan-perbedaan multi etnis, budaya dan agama, untuk itu perlu membuka ruang untuk interaksi ini lebih baik, namun kenyataan yang terjadi ternyata pola hubungan mahasiswa tidak cukup hanya dengan membuka ruang. Sebab mahasiswa IAIN Ambon kurang menyadari pentingnya membuka ruang kepada etnis yang lain untuk berhubungan dengan mereka. Sehingga tidak benar yang disampaikan Ioanes Rahmat, bahwa untuk membuat kemajemukan sebagai suatu pemersatu sehingga menginspirasi aliran kepercayaan berupa etnis sebagai komplemen atau unsur pelengkap bagi mahasiswa, karena mereka kurang menjadikan etnisnya sebagai wadah untuk saling kenal mengenal, tetapi malah sebaliknya menjadikan etnis

sebagai unsur untuk berkumpul dengan sesamanya tanpa membuka ruang kepada mahasiswa etnis yang lain untuk saling berhubungan.

**b. Tolong menolong**

Hubungan tolong menolong ini juga merupakan perilaku yang ditimbulkan oleh pandangan prasangka-prasangka yang kurang baik sehingga masih ada perilaku mahasiswa yang enggan untuk menolong sesama yang disebabkan adanya sekat-sekat yang sudah dibangun oleh mahasiswa, sehingga kita sering mendapatkan mahasiswa merasa acuh dan tidak menolong sesama mahasiswa yang lain. Untuk itu pola hubungan ini perlu dibangun untuk menjadikan mereka merasa saling memiliki dan saling merasa antara mahasiswa yang satu dengan yang lain. Sebagaimana firman Allah swt, dalam Q.S. Al-Maidah (5) : 2.

Terjemahnya:

Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Al-Qur'an, 2006).

Ayat di atas menjelaskan pentingnya untuk bagaimana kita saling menjadikan hubungan tolong menolong ini sebagai dasar untuk saling berbagi dengan yang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan dasarnya adalah takwa kepada Allah swt. Tolong menolong dalam hubungan yang ditampilkan oleh mahasiswa kurang begitu membekas terhadap mahasiswa, mereka kebanyakan terpaku dalam arti yang sempit.

Tolong menolong dapat berlangsung dalam berbagai konteks yang berbeda kebanyakan hubungan dan interaksi yang berbentuk kerjasama langsung diantara dua orang atau lebih yang memiliki kepentingan atau menghadapi masalah serupa secara bersama. Hubungan tolong menolong yang baik yang dilakukan oleh mahasiswa dipengaruhi oleh faktor budaya, kemudian yang paling terpenting adalah perilaku kesadaran bagi mahasiswa itu sendiri untuk bagaimana mereka saling berbagi untuk mempererat hubungan yang baik dengan menjunjung hubungan kebersamaan tersebut.

**c. Pendekatan Persuasif dan Emosional**

Pola hubungan ini merupakan hubungan yang hanya mereka terapkan kepada etnisnya masing-masing kemudian apabila diperhadapkan dengan mahasiswa yang lain

hubungan ini kurang membekas pada mahasiswa multi etnis, sehingga pendekatan emosional yang diterapkan oleh mahasiswa masih kurang, hal ini disebabkan karena dalam berhubungan hanya sebatas etnisnya masing-masing, sehingga pendekatan yang dilakukan oleh mahasiswa kurang menyentuh terhadap multi etnis.

**d. Menjalin Talisilaturahmi**

Dengan menjalin talisilaturahmi yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan kampus maupun di luar lingkungan kampus sangat dianjurkan untuk seorang mahasiswa untuk membangun pola hubungan antar mahasiswa multi etnis agar perilaku-perilaku tersebut dapat diterima hubungan tersebut dapat berjalan dengan baik dalam hubungan antar mahasiswa di kampus IAIN Ambon, sebagaimana firman Allah swt, yaitu:

Terjemahnya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu (Al-Qur'an, 2006).

Melalui ayat di atas, Allah swt memerintahkan kepada kita untuk selalu bertakwa kepada-Nya dan memerintahkan kepada kita untuk menjaga hak-hak kerabat dan menyambung silaturahmi kepada mereka, serta melarang untuk memutusnya. Makna silaturahmi bukan sebatas mengadakan pertemuan keluarga atau pertemuan warga, namun lebih dari itu yaitu saling mengenalkan hubungan kekerabatan antar suku maupun etnis dan seterusnya.

**3) Implikasi Pendidikan Islam Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa Di IAIN Ambon**

Pendidikan Islam adalah sebagai usaha menumbuh dan membentuk manusia Muslim yang sempurna dari segala aspek dan berbagai macam-macam; aspek kesehatan, akal, keyakinan, kejiwaan, akhlak, kemauan, daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya yang dibawah oleh Islam. Pendidikan Islam sebagai pendidikan karakter perlu diperhatikan, hal ini karena dunia pendidikan selama ini dianggap terpasung oleh kepentingan-kepentingan yang absurd, hanya mementingkan kecerdasan intelektual, akal, dan penalaran, tanpa dibarengi dengan

intensifnya pengembangan kecerdasan hati, perasaan, dan emosi. *Output* pendidikan memang menghasilkan orang-orang cerdas, tetapi kehilangan sikap jujur dan rendah hati. Mereka terampil, tetapi kurang menghargai sikap tenggang rasa dan toleransi. Imbasnya, apresiasi terhadap keunggulan nilai humanistik, keluhuran budi, dan hati nurani menjadi dangkal. Pembentukan manusia dalam implikasi pendidikan terhadap perilaku hubungan multi etnis merupakan suatu hubungan antar orang-orang yang memiliki persepsi budaya dan sistem simbol yang cukup berbeda.

Tentunya untuk menghasilkan mahasiswa yang bermutu peran dosen dalam penanaman, pemahaman, dan pelaksanaan ilmu pengetahuan sangatlah dibutuhkan. Dalam hal ini, peran dosen pendidikan Islam juga mempunyai beberapa peran yang signifikan, baik dalam lingkup kampus maupun luar kampus. Pendidikan Islam yang diterapkan oleh lembaga kampus IAIN Ambon kurang menyentuh terhadap mahasiswa, karena pendidikan Islam hanya dipertanggungjawabkan kepada dosen-dosen tanpa adanya aturan yang mengikat untuk membantu proses pendidikan untuk mencapai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri, sehingga pendidikan yang telah disampaikan di kelas kurang ditunjukkan oleh mahasiswa di luar kelas. Hampir seluruhnya pendidikan yang diterapkan di kampus hanya kepada mentransfer ilmu pengetahuan saja, hanya terpokus pada pengetahuan kognitif, jika dikaitkan dengan pendidikan Islam hanya hanya sebatas pada *At-Ta'lim*, yaitu hanya mengarah pada aspek kognitif, yaitu terfokus penalaran pengetahuan tanpa memperhatikan sikap dan perilaku mahasiswa.

Menurut Zakiah Daradjat, bahwa *At-Ta'lim*, diperuntukan hanya sekedar memberi pengetahuan, tetapi tidak mengandung arti pembinaan kepribadian. Sehingga kampus IAIN Ambon paling banyak menerapkan *At-Ta'lim*, sehingga mahasiswa dibekali untuk cerdas pengetahuan semata. Hal itu seperti disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah ayat 31:

Terjemahnya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Al-Qur'an, 2006).

Sehingga benar yang disampaikan oleh Ahmad Tafsir bahwa *At-Ta'lim* dipokuskan untuk transmisi ilmu pengetahuan pada diri mahasiswa tanpa memperhatikan aspek perilaku, sehingga mereka cerdas dalam pengetahuan tetapi

krisis akan nilai untuk membangun hubungan antara sesama mahasiswa. Dampak dari pendidikan tersebut kurang memperhatikan aspek perilaku, hubungannya pun hanya terfokus pada kepentingan kelompok etnisnya masing-masing. Implikasinya jika dilihat dari karakter mahasiswa maka pola hubungan yang ditimbulkan kurang baik dan hanya terfokus pada kepentingan pribadi mahasiswa masing-masing, untuk lebih jelas dapat dilihat sebagai berikut :

**a. Hubungan Yang Kurang Baik**

Karakter mahasiswa dalam penerapan pendidikan Islam berjalan dengan baik maka perbedaan yang terjadi antar mahasiswa multi etnis bisa diatasi dengan baik, sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S Al-Hujurat (49) :11:

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim (Al-Qur'an, 2006).

Sebagai makhluk sosial, manusia dapat saling berinteraksi untuk menjalin perilaku hubungan yang baik antara sesama, berkasih sayang sebagai fitrah dari diri manusia. Interaksi manusia akan menghasilkan bentuk masyarakat yang luas. Al-Qur'an, sebagai kitab suci, memberikan petunjuk mengenai ciri-ciri dan kualitas suatu masyarakat yang baik, walaupun semua itu memerlukan upaya penafsiran dan pengembangan pemikiran. Al-Qur'an juga memerintahkan kepada umat manusia untuk memikirkan pembentukan suatu masyarakat dengan kualitas tertentu. Dengan begitu, menjadi sangat mungkin bagi umat Islam untuk membuat suatu gambaran masyarakat ideal berdasarkan petunjuk Al-Qur'an.

**b. Etika dan Moral**

Pendidikan Islam yang diterapkan oleh lembaga kampus IAIN Ambon kurang menyentuh terhadap mahasiswa keseluruhan, karena pendidikan Islam ini hanya dipertanggungjawabkan kepada dosen-dosen saja tanpa adanya atauran yang mengikat untuk membantu proses pendidikan untuk mencapai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri, sehingga pendidikan yang telah disampaikan di kelas kurang dikawal atau

kurang ditunjukkan oleh mahasiswa tersebut berada di luar kelas. Hampir seluruhnya pendidikan yang diterapkan di kampus hanya terfokus pada pengetahuan kognitif, jika dikaitkan dengan pendidikan Islam hanya hanya sebatas pada *At-Ta'lim*, yaitu hanya terfokus pada pemahaman kognitif tentang penalaran pengetahuan saja tanpa memperhatikan sikap dan perilaku mahasiswa. Hal itu seperti disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah ayat (2) : 31:

Terjemahnya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Al-Qur'an, 2006).

Sehingga benar yang disampaikan oleh Ahmad Tafsir bahwa *At-Ta'lim* dipokuskan untuk proses transmisi ilmu pengetahuan pada diri mahasiswa tanpa memperhatikan aspek perilaku, sehingga mereka cerdas dalam pengetahuan tetapi krisis akan nilai untuk membangun hubungan antara sesama mahasiswa. Dampak dari pendidikan yang terfokus pada pengetahuan tanpa memperdulikan aspek perilaku maka hubungan hanya terfokus pada kepetingan-kepentingan kelompok etnisnya masing-masing. Etika maupun moral yang ditampilkan mahasiswa sebagai implikasi dari pendidikan masih kurang antara mahasiswa multi etnis, karena mahasiswa masing berkata kasar terhadap mahasiswa yang lain, baik yang disengaja maupun tidak disengaja sehingga penanaman etika dan moral yang ditampilkan oleh mahasiswa kurang baik terhadap mahasiswa etnis yang lain.

### **c. Berbicara yang Baik**

Dalam Islam bisa dikatakan bahwa etika bicara itu merupakan menjaga lisan dalam mengkomunikasikan sesuatu, karena setiap kata-kata yang diucapkan kita bisa mendapat pahala apabila perkataan itu baik, hendaknya pembicaraan selalu didalam kebaikan, sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. An-Nisa (4) : 114.

Terjemahnya:

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. dan barangsiapa yang berbuat demikian Karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak kami memberi kepadanya pahala yang besar (Al-Qur'an, 2006).

Hendaknyaberbicara dengan suara yang dapat didengar, tidak terlalu keras dan tidak pula terlalu rendah, ungkapannya jelas dapat difahami oleh semua orang dan tidak dibuat-buat atau dipaksa-paksakan. Seorang Muslim wajib menjaga lisannya, tidak boleh berbicara batil, dusta, menggunjing, mengadu domba dan melontarkan ucapan-ucapan kotor, ringkasnya, dari apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya. Sebab kata-kata yang merupakan produk lisan memiliki dampak yang luar biasa. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Fatir (35) : 10.

Terjemahnya:

Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, Maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya. dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras. dan rencana jahat mereka akan hancur (Al-Qur'an, 2006).

#### **d. Menerapkan Hubungan Hidup Bersama**

Implikasi dari perilaku mahasiswa yang menerapkan hubungan hidup bersama ini merupakan suatu hal yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh mahasiswa, hal ini disebabkan karena kondisi geografis bangsa Indonesia yang majemuk sehingga hubungan hidup bersama selalu berbekas pada mahasiswa, sehingga hubungan tersebut menjadikan perilaku mahasiswa yang menerapkan hubungan hidup bersama dengan baik.

Namun pendidikan Islam yang diterapkan oleh mahasiswa dalam kehidupannya sehari-hari kurang menerapkan pola hidup hubungan kebersamaan, mahasiswa kurang membangun hubungan yang baik dengan mahasiswa. Kurangnya menerapkan perilaku hidup bersama oleh mahasiswa menyebabkan hubungan tersebut kurang berjalan dengan baik, sehingga hubungan yang dibangun kurang menyentuh bagi mahasiswa multi etnis. pendidikan Islam yang diterapkan oleh lembaga kampus hanya terpokus pada aspek kognitif semata.

#### **e. Membangun Kesadaran**

Mahasiswa perlu membangun kesadaran kepada mahasiswa multi etnis untuk menerapkan serta memahami hakikat sebagai mahasiswa, maka mereka perlu sadar akan jati dirinya bahwa ia berada di kampus ini tidak lain untuk menuntut ilmu, membangun kesadaran perlu terhadap sesama mahasiswa terhadap mahasiswa yang lain

untuk membangun hubungan yang lebih baik, sebagaimana firman Allah swt, dalam Q.S. Al-Qamar (54) : 40.

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran (Al-Qur'an, 2006).

Perilaku mahasiswa perlu membangun kesadaran dengan baik guna untuk menjaga perilaku yang telah dibangun menjadi lebih baik, namun sebaliknya perilaku membangun kesadaran tersebut masih kurang dan ditampilkan hanya sebatas pada kultur atau etnisnya masing-masing namun jika berhadapan dengan etnis yang lain pola hubungan tersebut kurang ditampilkan. Sehingga membangun kesadaran ini sering terganggu dan terhambat oleh berbagai permasalahan yang ada pada mahasiswa yang ingin membangun kesadaran akibatnya perilaku ini kurang disadari oleh mahasiswa IAIN Ambon.

#### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka disimpulkan sebagai berikut :

1. Perilaku mahasiswa multi etnis Institut Agama Islam Negeri Ambon kurang menanamkan perilaku menghargai dan menghormati, toleransi, memberi dan menerima, gotong royong dan bersahabat sehingga prasangka diantara mahasiswa masih sering ditunjukkan dalam aktifitas kesehariannya di kampus.
2. Pola hubungan mahasiswa multi etnis yang ada di IAIN Ambon masih terpasung hanya pada satu kelompok, sehingga hubungan yang dibangun antar mahasiswa kurang menanamkan sikap tolong menolong, kurang menanamkan berteman baik antar mahasiswa serta kurang menjalin talisilaturahmi dengan mahasiswa multi etnis.
3. Pendidikan Islam yang diterapkan oleh lembaga kampus IAIN Ambon kurang menyentuh terhadap mahasiswa keseluruhan, hampir seluruhnya pendidikan yang diterapkan sebatas pengetahuan yaitu terfokus pada pengetahuan kognitif, yaitu pada *At-Ta'lim*, sehingga karakter mahasiswa kurang menjaga hubungan dengan baik, sering mengabaikan etika dan moral, kurang menerapkan hubungan hidup bersama, sehingga kesadaran tentang pentingnya hubungan sesama etnis tidak dirasakan oleh mahasiswa multi etnis di IAIN Ambon.

## Daftar Pustaka

- Afero. Deni, dan Hartoyo, “Keharmonisan Hubungan Antara Etnis Bali Dengan Etnis Lampung (Studi Di Kabupaten Lampung Selatan)”, Jurnal Pascasarjan, Jurusan Sosiologi FISIP, Universitas Lampung, Lampung, 2013.
- Amir. Sofyan, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011.
- an-Nahlawi. Abdurrahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Arasaratnam. Lily A., *Konsep Dasar Tentang Perilaku dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, <http://fizziedotcom.blogspot.com/2008/01/konsep-dasar-tentang-perilaku-dari.html>. Artikel diakses pada tanggal 09 Desember 2014.
- Arikunto. Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Assagaf. Said, Sambutan Gubernur Atas Wisuda IAIN Ambon tanggal 28 Desember 2014.
- Asy-Syuyuthi. Jalaluddin dan Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain*, Tasikmalaya: CHM Hidayat, 2009.
- Azra. Azyumardi, *Menuju Masyarakat Madani*, Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Basalamah. Hadi, *Salam Sarani di Kota Ambon: Interaksi Sosial Muslim Kristen dalam Rangka Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Pascakonflik di Kota Ambon*, Bogor: Hilliana Press, 2010.
- Burhanudin. Tamyiz, *Akhlaq Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001.
- Daradjat. Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara: 1992.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah, 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Elias. J.L., *How to Teach About Values: An Analytic Approach*, Florida: Obert E. Krieger Pu-blishing Co., 1989.
- Hadi. Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Hasbullah. Ali, *Ushul al-Tasyri al-Islam* Kairo: Dar al-Ma'arif, 1971.
- Kelian. M. Taib, dan Husen Romain, *Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kehidupan Civitas Akademika IAIN Ambon, (Analisis Pengejawatahan Visi IAIN Ambon Tahun 2010-2013)*, Laporan Penelitian Cluster Pengembangan Kelembagaan, Ambon, IAIN Ambon, 2014.
- Kurniawan. Freddy, *Kompetensi Komunikasi Antarbudaya*, (Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta: 2011).

- Mahmud. Adnan, *Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Masita, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Pada Masyarakat Muslim*, Tesis, Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2011.
- Miller Hersh. R.H., dan Fielding, *Model of Moral Education; An Appraisal*, New York, Longman, 1980.
- Mu'in. Fatchur, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik Urgensi Pendidikan Pregresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua*, Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2011.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mulyana. Deddy, dan Jalaluddin Rahmat, *Kominukasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Yang Berbeda Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Munawwir. Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresip, 1997.
- Mustofa. H.A., *AkhlaqTasawuf*, Bandung:CV Pustaka Setia, 1997.
- Nasir. Ridwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Nata. Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Nugroho. Hery, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang*, Tesis, Program Magister, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2012.
- Nugroho. Puspo, (*Pendidikan Kerukunan Umat Beragama; Telaah Konsep Kerukunan Umat Beragama Perspektif Pendidikan Islam*), Skripsi Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Salatiga, 2009.
- Narbuko, Cholid, dan H. Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1997.
- Notoatmodjo. Soekidjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Prayogo. Imam Surya, dkk, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Rahman. Rulliyanti, *Hubungan Kawin Campur Beda Etnik, Agama, dan Budaya*, <http://fizziedotcom.blogspot.com/2008/01/pengertian-etnikdan-kawin-campur-dari.html>. Artikel diakses pada tanggal 09 Desember 2014.
- Rest. J.R., *Komponen-komponen Utama Moralitas*. Dalam Kurtines, W.M. & Gerwitz, J.L. (Ed.), *Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral*, (Terj.) Soelaeman, M.A. & Dahlan, M.D, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Samovar. Larry A., dan Richard E. Porter, *Communication Between Cultures, Fourth Edition*, Belmont: Wadsworth, 2000.

- Singh. N.K. dan A.R. Agwan, *Encyclopaedia of the Holy Qur'an* New Delhi: balaji Offset, 2000.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intellektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jatidiri* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Sudarsono. *Pendidikan, Kemanusiaan dan Peradaban*. Dalam Soedijarto (Ed.), *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2008.
- Suharno, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Pendidikan Multikultural (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Kairatu)*, Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ambon, 2014.
- Suparlan, *Pendidikan Karakter dan kecerdasan*, <http://www.suparlan.com/pages/posts/pendidikan-karakter-dan-kecerdasan-288.php>, Senin 18 Agustus 2014.
- Syam. Nur, *Rekonstruksi Pendidikan Akhlak*, <http://nursyam.sunan-ampel.ac.id>,. Artikel diakses pada tanggal 06 Mei 2015.
- Tafsir. Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perpektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Uhbiyati. Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Pemda Provinsi Maluku, *Maluku dalam Angka, 2003*, Ambon: BPS Provinsi Maluku, 2003.
- Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Puskur Balitbang Kemdiknas, 2009.
- Quthb. Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, Bandung: Alma'arif, 1984.
- Wakano. Abidin, *Menggagas Pendidikan Multikultural di IAIN Ambon dalam Jurnal Studi Islam*, Vol.1 No.2 Juli – Desember 2013, Ambon: Pascasarjana, 2013.
- Zulkarnain. Moh., *Konsep Dasar dan Pengertian Tentang Etnik*, <http://fizziedotcom.blogspot.com/2008/01/konsep-dasar-dan-pengertian-tentang-etnik-dari.html>. Artikel diakses pada tanggal 08 Desember 2014.
- Zainal, *Kemajemukan Hubungan Keharmonisan antar Etnik*, <http://fizziedotcom.blogspot.com/2008/01/kemajemukan-hubungan-keharmonisan-antar-etnik-dari.html>. Artikel diakses pada tanggal 09 Desember 2014.